

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Deskripsi Objek Penelitian**

###### **a. Sejarah berdirinya musolla al-Huda**

Musolla al-Huda merupakan suatu tempat ibadah yang berada di desa Pademawu Barat. Musolla tersebut didirikan pada tahun 1976 oleh K.H. Rajhmojdo di desa pademawu barat kecamatan pademawu kabupaten pamekasan, tepatnya di sebuah perkampungan kecil yang bernama dusun karang dalem.

Sesuai hasil wawancara bersama Nyai Sufiatun pada tanggal 10 september 2021 tentang sejarah musolla al-Huda yang mana bahwa Musolla al-Huda ini sudah mendapat izin dari pemerintah sebagai tempat ibadah dan juga sudah didata oleh team survei tempat ibadah kabupaten pamekasan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah setempat pada tahun 2019.<sup>1</sup>

Musolla al-Huda ini awalnya didirikan hanya sebagai tempat ibadah (sholat) masyarakat pademawu barat saja selang beberapa tahun kemudian dari tahun pendiriannya musolla ini dikembangkan sebagai tempat pengajian anak-anak desa pademawu barat, baik dari kalangan muda sampai orang tua. Awalnya musolla ini hanya sederhana dan terbuat dari anyaman bambu, namun pada tahun 2005

---

<sup>1</sup>Hasil Wawancara Dengan Nyai Sufiatun Di Kediaman Nyai Sufiatun, Pada Tanggal 10 September 2021.

musolla tersebut dibangun dan diperluas karena banyaknya santri yang mengaji di musolla tersebut. pada saat ini Musolla al-Huda tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tempat mengaji namun di musolla ini santri diperkenalkan suatu metode pembelajaran yang sangat bermanfaat bagi santri pademawu barat, yang mana metode tersebut adalah metode pembelajaran *tahfidzul Qur'an* yang baru diterapkan pada tahun 2020 karena pada saat itu santri mulai bosan karena hanya mengaji saja sehingga lama kelamaan santri mulai berkurang sehingga guru pengajar di musolla al-Huda menerapkan suatu metode pembelajaran yang berguna bagi santri dan berjalan sampai saat ini, metode tersebut yaitu metode pembelajaran *tahfidz*.

**b. Visi dan misi musolla al-Huda**

**1) Visi**

“Membentuk santri yang islami, unggul, berprestasi dan kompetitif serta berkualitas tinggi.”

**2) Misi**

- a) Mewujudkan para santri yang beriman dan bertaqwa
- b) menanamkan nilai budi pekerti yang baik dan berakhlakul karimah
- c) menumbuhkan semangat keunggulan yang intensif kepada para santri
- d) mendorong dan membantu para santri untuk mengenali potensi yang ada dalam diri sendiri

- e) menciptakan santri yang berkualitas dengan berlandaskan keislaman
- f) pembinaan para santri yang unggul dan berprestasi
- g) menciptakan lingkungan yang mendidik dan berbudaya sehat serta bersih<sup>2</sup>

## 2. Paparan Data Berdasarkan Fokus Penelitian

Dari hasil pengamatan penelitian tentang penerapan metode pembelajaran *tahfidz* di musolla al-Huda desa pademawu barat yaitu penerapan metode pembelajaran *tahfidz* di musolla tersebut masih baru diterapkan sehingga perlu adanya suatu langkah-langkah yang tepat dalam penerapannya serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat ketika metode pembelajaran *tahfidz* tersebut diterapkan, namun sebelum mengetahui langkah-langkah, faktor pendukung dan penghambat, peneliti terlebih dahulu memaparkan latar belakang diterapkannya metode pembelajaran *tahfidz* tersebut. dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Arif Fuadi yang mana hasil wawancaranya yaitu sebagai berikut:

Metode pembelajaran *tahfidz* ini merupakan suatu cara yang dilakukan dalam suatu pembelajaran dengan cara menghafal khususnya menghafal al-Qur'an, metode ini baru diterapkan kepada santri musolla al-Huda. Penerapan metode pembelajaran *tahfidz* ini dilatarbelakangi karena banyaknya anak desa pademawu barat yang aktivitas setiap harinya digunakan untuk hal yang tidak bermanfaat maka dari itu saya berinisiatif untuk menerapkan metode pembelajaran *tahfidz* agar anak-anak desa

---

<sup>2</sup>Diambil Dari Dokumen Musolla Al-Huda, Pada Tanggal 09 September 2021

pademawu barat memiliki kegiatan yang bermanfaat serta mengarah kepada kebaikan khususnya belajar al-Qur'an dan menghafalkannya. Dan juga saya terinspirasi dari sebuah program acara TV yang melahirkan *hafidz-hafidz* muda dan pada program tersebut ada anak yang memiliki kebutuhan khusus tapi dia bisa menghafal al-Qur'an serta pada saat ini siswa kelas VI yang akan melaksanakan ujian sekolah terlebih dahulu harus diuji membaca al-Qur'an dan menghafal juz 30. Metode ini bukan hanya menyangkut pada teori saja melainkan langsung kepada praktek karena anak-anak desa pademawu barat terutama anak-anak yang masih duduk dibangku pendidikan dasar pastinya lebih senang bermain-main sehingga jika hanya memberikan teori tanpa praktek dapat membuat anak-anak bosan dan sulit untuk menghafal al-Qur'an begitupula dengan santri musolla al-Huda yang kesehariannya hanya sekolah dan bermain, sehingga dengan adanya metode ini santri musolla al-Huda memiliki kegiatan setiap harinya menghafal al-Qur'an.<sup>3</sup>

Hal senada juga di kemukakan oleh Ustadzah Harimah selaku guru pengganti saat Ustadz Arif Fuadi memiliki keperluan yang mendesak yaitu sebagai berikut:

Saya selaku guru pengganti, saya merasa senang dengan adanya metode pembelajaran *tahfidz* ini, metode pembelajaran tahfidz ini merupakan suatu langkah yang diambil oleh guru dalam memberikan suatu ilmu agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai. Metode pembelajaran *tahfidz* ini muncul agar dapat membantu mengembangkan bakat dan minat santri serta anak-anak desa pademawu barat yang biasa setiap harinya bermain

---

<sup>3</sup>Hasil Wawancara Dengan Ustadz Arif Fuadi Di Kediaman Ustadz Arif Fuadi, Pada Tanggal 12 September 2021

sekarang berubah menjadi menghafal al-Qur'an sekalipun bermain anak-anak tersebut sambil menghafal al-Qur'an sehingga hal ini akan berdampak positif bagi kehidupan sehari-hari anak-anak desa tersebut, namun metode ini diwajibkan kepada anak usia pendidikan dasar karena perkembangan anak-anak pada rentan usia tersebut sangat mudah terpengaruh terutama hal negatif maka dari itu dengan adanya program *tahfidzul Qur'an* ini membantu anak-anak khususnya santri musolla tersebut memiliki kegiatan positif dan jika menekuni program tersebut dapat menjadi *hafidz/hafidzah* yang berkualitas.<sup>4</sup>

Dari kedua pemaparan guru diatas sangat sesuai dengan fenomena keadaan di lapangan yang sesungguhnya dan sesuai dengan yang dilihat peneliti dilapangan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Nyai Sufiatun selaku pemilik musolla terkait adanya program *tahfidzul Qur'an*, yang mana hasil wawancaranya yaitu:

Awalnya musolla al-Huda ini hanya sebagai tempat sholat saja kemudian berkembang sebagai tempat mengaji anak-anak sekitar lalu dikembangkan lagi dengan memunculkan metode pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* dan saya setuju dengan adanya metode pembelajaran *tahfidzul Qur'an* di musolla al-Huda, dengan adanya program tersebut dapat membuat santri musolla al-Huda lebih giat lagi dalam belajar al-Qur'an kemudian menghafalnya dan juga adanya metode ini santri tidak hanya mengaji biasa dalam setiap harinya namun ada perkembangan yaitu menghafal al-Qur'an dengan bantuan metode pembelajaran *tahfidzul Qur'an*. Jadi setelah adanya program tahfidz ini guru diharap lebih aktif lagi untuk memberikan materi dan juga guru lebih giat lagi untuk memberikan arahan kepada santri agar santri lebih mudah untuk melaksanakan program tersebut serta santri harus dibimbing dan dimotivasi agar giat untuk menghafal lagi kedepannya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Harimah Di Kediaman Ustadzah Harimah, Pada Tanggal 14 September 2021

<sup>5</sup>Hasil Wawancara Dengan Nyai Sufiatun Di Kediaman Nyai Sufiatun, Pada Tanggal 10 September 2021

Setelah peneliti memaparkan hasil penelitiannya terkait latar belakang diterapkannya metode pembelajaran *tahfidz* kemudian peneliti memaparkan langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *tahfidz* serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya sesuai dengan fokus penelitian yang diangkat oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

**a. Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *tahfidz* bagi anak usia pendidikan dasar di Musolla Al-Huda**

Pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting yang dilakukan oleh pendidik (guru) kepada peserta didik (santri) melalui proses transfer ilmu, yang mana proses tersebut dapat terjadi dimana pun, baik di sekolah, rumah, masjid ataupun di musolla dan sebagainya. Didalam suatu proses pembelajaran terdapat berbagai metode yang dipilih oleh pendidik (guru) salah satunya adalah metode pembelajaran *tahfidz*.

Metode pembelajaran *tahfidz* merupakan suatu cara yang dilakukan pendidik (guru) dalam melakukan proses pembelajaran, namun penerapan metode pembelajaran *tahfidz* ini dilakukan di musolla tepatnya musolla al-Huda yang terletak di desa Pademawu Barat, yang mana metode pembelajaran ini lebih ditekankan kepada praktek bukan teori karena yang menjadi sasaran utamanya adalah anak-anak yang memiliki usia pendidikan dasar dan adanya metode ini dapat mendorong santri musolla al-Huda menjadi *hafidz* yang berkualitas.

Langkah demi langkah yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran *tahfidzul Qur'an* pada santri musolla al-Huda sehingga dalam proses penerapannya dapat berjalan lancar. Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode pembelajaran *tahfidz* ini sangatlah sederhana dan mudah dipahami karena jika terlalu sulit dapat membuat santri menjadi ambigu karena santri tersebut masih memiliki rentan usia yang sangat belia. Wawancara tersebut dilakukan peneliti kepada Ustadz Arif Fuadi selaku guru pengajar yang sangat berkecimpung didalamnya dan yang pertama kali menerapkan metode pembelajaran *tahfidz* tersebut yaitu sebagai berikut:

Dalam penerapan metode pembelajaran *tahfidz* saya menggunakan langkah-langkah yang cukup sederhana karena sasarannya adalah anak-anak yang masih senang bermain dan masih sulit memahami terhadap langkah-langkah yang digunakan. Langkah-langkah tersebut: 1) membuka pembelajaran dengan pembacaan *ummul Qur'an* (surah al-Fatihah), 2) membaca asmaul Husna, 3) lalu mengaji bersama sesuai dengan surah yang akan dihafalkan, 4) kemudian guru memberikan sedikit materi tentang pembelajaran *tahfidzul Qur'an* dan santri menghafal surah sendiri sebelum disetorkan kepada guru pengajar, 5) menyetorkan surah yang wajib dihafalkan pada waktu itu, 6) selanjutnya sambung ayat, yang mana guru terlebih dahulu membacakan ayatnya kemudian dilanjutkan oleh santri yang menghafal, sambung ayat ini bukan menyambung ayat yang dihafal pada surah yang disetorkan melainkan pada surah sebelumnya yang disetorkan, 7) pemberian *reward* atau hadiah untuk santri yang hafal pada waktu itu juga. saya selaku guru pengajar memberikan penjelasan bahwa untuk surah yang ada pada juz 30 dalam penyetorannya harus 2 surah dan saya memberikan waktu menghafal selama seminggu jika surah tersebut memiliki jumlah ayat yang cukup banyak. Untuk penyetoran surah bagi santri yang hafal yaitu setiap malam minggu. Dan untuk *reward* yang didapat yaitu berupa uang tunai, sehingga dengan adanya hadiah tersebut santri menjadi semangat dalam menghafal. Setiap

harinya santri mengaji biasa setelah mengaji santri sambil menghafal surah yang akan disetor pada malam minggunya.<sup>6</sup>

Penuturan yang sama juga di sampaikan oleh Ustadzah Harimah mengenai langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *tahfidz* bagi santri musolla al-Huda yaitu sebagai berikut:

Untuk penerapan metode pembelajaran *tahfidz* ini cukup sederhana sehingga santri musolla al-Huda memiliki semangat tinggi dalam menghafalkan al-Qur'an apalagi *reward* yang didapat sangatlah menarik. Adapun langkah pertama yaitu pembacaan surah al-fatihah, kedua pembacaan asmaul husna, ketiga mengaji bersama surah yang akan dihafalkan, keempat guru memberikan sedikit materi tentang pembelajaran *tahfidzul Qur'an* dan kemudian menghafal surah sendiri sebelum menyetorkan kepada guru pengajar, kelima menyetorkan surah kepada guru, keenam sambung ayat, dan terakhir adalah pemberian *reward*. Santri musolla al-Huda banyak yang berusia setara dengan anak sekolah yang masih duduk dibangku pendidikan dasar sehingga untuk surah yang dihafalkan pun mulai dari surah yang ada di juz 30 dan baru beralih pada juz 1, juz 2 dan seterusnya karena anak pada usia tersebut perkembangannya masih belum matang dan juga dengan adanya metode ini bisa mengetahui potensi dan kemampuan pada setiap santri musolla al-Huda.<sup>7</sup>

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa anak desa Pademawu Barat salah satunya adalah Anisa Yuliati yang merupakan santri musolla al-Huda terkait dengan adanya program *tahfidzul Qur'an* yaitu sebagai berikut:

Saya senang dengan adanya pembelajaran *tahfidz* karena saya ingin menjadi penghafal al-Qur'an dan saya sebelum berangkat ke musolla saya menghafal lagi surah yang akan disetorkan agar lancar dan saya mengikuti langkah-langkah yang diterapkan oleh Ustadz Arif Fuadi secara tertib, langkah-langkahnya: 1)

---

<sup>6</sup>Hasil Wawancara Dengan Ustadz Arif Fuadi Di Kediaman Ustadz Arif Fuadi, Pada Tanggal 12 September 2021

<sup>7</sup>Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Harimah Di Kediaman Ustadzah Harimah, Pada Tanggal 14 September 2021



membaca al-fatihah, 2) membaca asmaul husna, 3) mengaji bersama teman-teman, 4) mendengarkan ustadz Arif memberikan materi setelah itu saya dan teman-teman menghafal surah sendirisbelum disetor ke ustadz Arif, 5) menyetorkan surah kepada ustadz Arif, 6) kemudian sambung ayat, 7) pemberian hadiah dari ustadz Arif kepada teman-teman yang menghafal surah pada waktu itu juga, jadinya teman-teman senang karena ada hadiah dan hadiahnya berupa uang sehingga uang itu bisa dikasih ke orang tua. Metode ini juga tepat untuk diterapkan agar saya tidak selalu bermain dan saya termotivasi adanya metode ini karena saya bisa menjadi *hafidz* seperti anak yang ada di TV dan program *tahfidz* ini tidak menghambat kegiatan yang lain karena ibu saya sudah mengatur semuanya agar saya bisa membagi waktu dengan baik.<sup>8</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Mohammad Maghribi yang merupakan salah satu santri laki-laki di musolla al-Huda yang juga sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran *tahfidzul Qur'an* yaitu sebagai berikut:

Saya senang mengikuti pembelajaran *tahfidz* sesuai dengan langkah-langkah yang Ustadz Arif Fuadi terapkan. Langkah-langkahnya sangat mudah diikuti oleh saya dan teman-teman yaitu: pertama, membaca surah al-fatihah, kedua membaca asmaul husnabersama-sama, ketiga membaca surah yang akan dihafal bersama-sama, keempat pemberian materi dari ustadz Arif dan menghafal surah sendiri-sendiri setelah selesai mendengarkan ustadz Arif memberikan materi, kelima menyetorkan surah yang akan dihafal ke ustadz Arif, keenam sambung ayat dan terakhir pemberian hadiah kepada saya dan teman-teman saya yang sudah menghafal pada saat itu juga. hadiahnya berupa uang agar bisa membantu orang tua dan buat saya dan teman-teman semangat menghafal. Saya awalnya takut mengikuti pembelajaran tersebut tapi karena Ustadz Arif mengajari dengan sabar jadi saya tidak takut lagi, sebelum

---

<sup>8</sup>Hasil Wawancara Dengan Anisa Yuliati Santri Musolla Al-Huda Di Rumah Anisa Yuliati, Pada Tanggal 13 September 2021

berangkat ke musolla saya terlebih dulu menghafal surah yang akan disetorkan ke Ustadz setelah itu baru saya berangkat. Metode ini juga sangat tepat untuk saya karena saya bisa selalu menghafal al-Qur'an dan Saya termotivasi dan ingin menjadi penghafal al-Qur'an agar orang tua saya bahagia dan di berikan mahkota nanti disurga. Untuk kegiatan sehari-hari saya tidak terganggu tapi saya kekurangan waktu untuk menghafal karena banyaknya tugas sekolah.<sup>9</sup>

Pernyataan narasumber diatas sangat didukung oleh fenomena yang peneliti temukan dilapangan. Pada tanggal 11 Juni 2021 tepat pada hari sabtu (malam minggu) peneliti melakukan observasi langsung terkait proses penerapan metode pembelajaran *tahfidz* kepada santri musolla al-Huda yang memiliki usia pendidikan dasar yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pada hari sabtu lebih tepatnya malam minggu semua santri bersiap untuk menyetorkan surah yang dihafalkan kepada Ustadz Arif Fuadi. Pertama semua santri membentuk lingkaran setelah itu santri mengawali proses pembelajaran *tahfidz* tersebut dengan pembacaan al-Fatihah lalu dilanjutkan dengan pembacaan asmaul husna, kemudian diteruskan dengan ngaji bersama surah yang akan dihafalkan dan disetorkan kepada Ustadz Arif Fuadi, setelah itu Ustadz Arif Fuadi memberikan sedikit materi terkait pembelajaran *tahfidz* mulai dari tajwid dan makhorijul huruf pada surah tersebut, kemudian santri berpecah untuk mendapat tempat yang nyaman ketika menghafal surah sendiri setelah hafal surah tersebut kemudian disetor kepada Ustadz Arif Fuadi, biasanya surah yang disetor terdiri dari dua surah. Pada saat itu adalah santri yang bernama Anisa yang hendak menyetorkan surah *al-Fajr* dan *al-Balad* kemudian anisa menghafal sendiri terlebih dahulu lalu menyetorkan kepada

---

<sup>9</sup>Hasil Wawancara Dengan Mohammad Maghribi Santri Musolla Al-Huda Di Serambi Musolla Al-Huda, Pada Tanggal 12 September 2021

Ustadz Arif Fuadi. Setelah lulus dan dinyatakan hafal baru Anisa melanjutkan dengan proses sambung ayat yang mana pada sambung ayat ini anisa bisa menjawabnya meskipun ayat tersebut berada di beberapa surah sebelumnya, karena semua berhasil dan lulus maka anisa mendapat hadiah pada waktu itu juga berupa uang tunai. Begitupun pada santri yang lainnya.<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *tahfidz* sangatlah sederhana sesuai dengan langkah-langkah yang cukup mudah yaitu ketika membuka pembelajaran diawali dengan pembacaan *ummul Qur'an* (surah al-Fatihah), kemudian dilanjutkan dengan membaca asmaul Husna, lalu mengaji bersama sesuai dengan surah yang akan dihafalkan, kemudian guru memberikan sedikit materi tentang pembelajaran *tahfidzul Qur'an* dan santri menghafal surah sendiri sebelum disetor kepada guru pengajar, setelah itu menyetorkan surah yang wajib dihafalkan, kemudian dilanjutkan dengan proses sambung ayat, dan terakhir adalah pemberian *reward* atau hadiah untuk santri yang hafal, pemberian hadiah tersebut berupa uang tunai dan pemberian hadiah tersebut dilakukan pada waktu itu juga. Penerapan metode pembelajaran *tahfidz* dilakukan cukup mudah karena santri yang berada di musolla al-Huda masih berusia sangat belia dan juga metode ini masih baru diterapkan sehingga butuh adaptasi yang kuat, meskipun metode ini masih baru diterapkan namun santri musolla al-Huda sangat antusias dan senang dengan adanya metode pembelajaran

---

<sup>10</sup>Observasi Secara Langsung Pada Tanggal 11 Juni 2021 Pukul 17.45-18.50

*tahfidz* serta santri yang masih berusia dalam tingkat pendidikan dasar memiliki perkembangan yang belum matang sehingga dengan adanya metode tersebut dapat memberikan aura positif bagi anak atau santri musolla al-Huda.

**b. Faktor penghambat dan faktor pendukung dari penerapan metode pembelajaran *tahfidz* bagi anak usia pendidikan dasar di Musolla Al-Huda**

Dalam penerapan metode pembelajaran *tahfidz* bagi anak usia pendidikan dasar khususnya santri musolla al-Huda pastinya terdapat banyak faktor mulai dari faktor pendukung sampai faktor penghambat dari penerapan metode pembelajaran *tahfidz*. Mengenai faktor pendukung Ustadz Arif Fuadi selaku guru pengajar di musolla al-Huda menyampaikan:

Faktor pendukungnya yaitu bakat dan minat yang dimiliki santri musolla al-Huda dan juga adanya motivasi atau dorongan dari pemilik musolla serta diri sendiri untuk mencetak santri yang tidak hanya pandai membaca al-Qur'an melainkan juga mampu menghafal al-Qur'an dan juga santri musolla al-Huda agar menjadi *hafidz* dan *hafidzah* di masa milenial ini, agar tidak hanya dari lembaga formal yang mampu mencetak anak-anak yang berkualitas dan santri yang masih dibawah usia 12 tahun memiliki daya ingat yang tinggi sehingga daya hafalnya kuat serta dukungan dari orang tua juga sangat diperlukan karena anak-anak pastinya lebih banyak waktunya dengan orang tua.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Hasil Wawancara Dengan Ustadz Arif Fuadi Di Kediaman Ustadz Arif Fuadi, Pada Tanggal 12 September 2021

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadzah Harimah dalam wawancaranya dengan beliau yaitu:

Saya sangat setuju dengan ustadz Arif Fuadi yang menjadi faktor pendukung yang paling berpengaruh adalah orang tua karena anak pada usia tersebut masih butuh perhatian nasehat dari orang tua serta bakat dan minat yang ada dalam diri santri harus diperhatikan agar bakat dan minat tersebut dapat dikembangkan kearah yang lebih baik lagi.<sup>12</sup>

Peneliti juga mewawancarai pemilik musolla yaitu Nyai Sufiatun untuk menanyakan tentang respon beliau ketika Ustadz Arif Fuadi selaku guru pengajar menerapkan program *tahfidzul Qur'an* melalui metode pembelajaran *tahfidz*:

Saya sangat bersyukur dengan adanya metode pembelajaran *tahfidz* ini memberikan pengaruh positif bagi santri musolla al-Huda. Awalnya santri musolla al-Huda pergi ke musolla hanya untuk mengaji habis itu selesai namun setelah adanya penerapan metode pembelajaran *tahfidz* tersebut setiap harinya dan setiap beraktivitas anak-anak tersebut menyisihkan waktunya untuk menghafal al-Qur'an, dengan melihat antusias anak-anak tersebut saya sangat bahagia dan saya berharap kedepannya lebih berkembang lagi serta dapat mencetak *hafidz* dan *hafidzah* yang berkualitas dengan hafalan yang bagus meskipun anak-anak tersebut masih berusia sangat belia dan duduk dibangku pendidikan dasar.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Harimah Di Kediaman Ustadzah Harimah, Pada Tanggal 14 September 2021

<sup>13</sup>Hasil Wawancara Dengan Nyai Sufiatun Di Kediaman Nyai Sufiatun, Pada Tanggal 10 September 2021

Dari hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemilik musolla mendukung penuh terhadap penerapan metode pembelajaran *tahfidz* karena adanya metode tersebut anak-anak memiliki aktivitas yang mengarah kepada hal yang positif sehingga perkembangan anak-anak tersebut jauh dari hal *negative*.

Untuk memperkuat data, peneliti kemudian mewawancarai salah satu santri musolla yang bernama Moh. Zainur Rahman selaku santri yang sangat giat menghafal al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

Saya sangat senang menghafal al-Qur'an karena mulai dulu bercita-cita ingin menjadi *hafidz* seperti anak-anak yang masih berusia sangat muda bahkan berusia dini yang sudah hafal satu al-Qur'an penuh seperti yang ada di televisi (TV) dan saya ingin membahagiakan orang tua, meskipun saya sering bermain, saya tetap menghafal al-Qur'an namun tidak langsung *full* namun di cicil beberapa ayat sampai nanti hafal satu surah penuh untuk di setor ke Ustadz Arif Fuadi setiap malam minggu. Sebelum berangkat ke musolla saya selalu meminta doa ke ibu biar cepat hafal dan lancar kemudian berangkat dan metode ini tepat untuk saya karena cita-cita saya ingin menjadi penghafal al-Qur'an. Ketika saya ingin menghafal kepada ustad Arif ada langkah-langkah yang harus diikuti dan langkah-langkah ini diterapkan oleh ustadz Arif yaitu terlebih dahulu membaca surah al-fatihah kemudian membaca asmaul husna bersama teman-teman, selanjutnya membaca surah yang akan dihafal bersama-sama, lalu pemberian materi dari ustadz Arif dan menghafal surah sendiri-sendiri, setelah itu saya dan teman-teman menyetorkan surah yang akan dihafal ke ustadz Arif, kemudian dilanjutkan dengan proses sambung ayat dan terakhir pemberian hadiah kepada teman-teman yang sudah menghafal surah yang diberikan oleh ustad Arif sebelumnya pada saat itu juga.<sup>14</sup>

Pernyataan narasumber diatas didukung oleh fenomena yang peneliti temukan dilapangan. Pada tanggal 12 Juni 2021 tepat pada hari minggu, tepat pukul 16.10-17.05, peneliti melakukan observasi

---

<sup>14</sup>Hasil Wawancara Dengan Moh. Zainur Rahman Santri Musolla Al-Huda Di Rumah Moh. Zainur Rahman, Pada Tanggal 14 September 2021

langsung terkait proses penerapan metode pembelajaran *tahfidz* kepada santri musolla al-Huda yang memiliki usia pendidikan dasar yang bersungguh-sungguh dan serius dalam menghafal al-Qur'an yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pada hari minggu tepatnya sore hari, waktu itu anak-anak desa pademawu barat khususnya santri musolla al-Huda pulang sekolah madrasah jam 16.00, lalu setelah 10 menit santri-santri tersebut berkumpul di rumah zainur rahman untuk bermain, sambil bermain anak-anak tersebut ada yang membawa *juz'amma* untuk menghafal surah yang akan di setor kepada ustadz Arif Fuadi, salah satunya adalah zainur rahman sendiri yang memang memiliki cita-cita ingin menjadi *hafidz* al-Qu'an. Jadi selang beberapa waktu dari bermain zainur meminta temannya membantu meneliti bacaan surah yang dihafal, namun surah tersebut dihafal oleh zainur rahman tidak langsung *ful* melainkan dicicil, caranya dengan zainur rahman membaca satu atau dua ayat surah dalam al-Qur'an setelah hafal baru oleh temannya diberikan kembali *juz'amma* untuk dilanjutkan kembali ayat selanjutnya sehingga ketika satu surah itu penuh atau dihafal semua, zainur meminta bantuan temannya yang sudah menghafal surah tersebut untuk diteliti bacaan surah yang dihafal oleh zainur rahman.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan santri tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa adanya penerapan metode pembelajaran *tahfidz* ini tidak menghambat aktivitasnya meskipun pada usia yang masih berpendidikan dasar yang masih senang bermain dan justru masih bisa menghafal al-Qur'an sekalipun dengan cara dicicil.

Kemudian peneliti bertanya terkait faktor penghambat dari penerapan metode pembelajaran *tahfidz* ini kepada Ustadz Arif, maka Ustadz Arif menjawab:

---

<sup>15</sup>Observasi Secara Langsung Pada Tanggal 12 Juni 2021 Pukul 16.10-17.05.

Adapun faktor penghambatnya yaitu anak-anak terkadang malas untuk menghafal al-Qur'an terlebih jika sudah bermain handphone dan juga pada saat pembelajaran berlangsung anak-anak sering tidak mendengarkan terkadang cepet bosan sehingga perlu kesabaran extra karena jika anak-anak dikasari maka anak-anak bukan malah semangat tapi terkadang makin malas meskipun jika hafal ada hadiah yang didapatkan, sarana dan prasana yang kurang memadai juga menjadi faktor penghambat dalam penerapannya dan juga terbatasnya waktu serta terkait guru pengajar juga masih kekurangan sehingga hal itu juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapannya.<sup>16</sup>

Hasil wawancara diatas didukung oleh observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti yang dipaparkan sebagai berikut:

Pada waktu pembelajaran berlangsung di musolla al-Huda santri musolla al-Huda awalnya mendengarkan dengan baik namun setelah beberapa menit dari penyampaian materi anak-anak mulai gelisah dan bosan karena hanya monoton dan waktu yang digunakan cukup terbatas sehingga ustad arif mengalami hambatan dalam penyampaian materi sehingga perlu adanya kesabaran dan ketelatenan karena sasarannya anak yang masih cukup belia. Pada hari libur sekolah pun santri musolla al-Huda malas untuk menghafal apalagi saat game sudah menguasai hari-harinya sehingga ustad arif memberikan arahan agar anak-anak lebih giat lagi untuk menghafal sekalipun mengurangi waktu bermainnya.<sup>17</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadzah Harimah beliau menuturkan dalam wawancaranya yaitu:

Untuk faktor penghambatnya adalah dari segi fasilitas yang kurang memadai serta dari santrinya juga kadang kurang semangat dalam memperoleh pembelajaran dan malas untuk menghafal, terkadang juga gurunya dianggap kurang sabar dalam mengayomi santrinya sehingga santrinya jengkel terhadap gurunya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Hasil Wawancara Dengan Ustadz Arif Fuadi Di Kediaman Ustadz Arif Fuadi, Pada Tanggal 12 September 2021

<sup>17</sup>Observasi Secara Langsung Pada Tanggal 12 Juni 2021 Pukul 16. 45- 17.55.

<sup>18</sup>Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Harimah Di Kediaman Ustadzah Harimah, Pada Tanggal 14 September 2021



Peneliti juga bertanya kepada santri perempuan yang bernama Salwa Oktaviani yang masih aktif menghafal dan telah menyelesaikan juz 30 di usia 9 tahun, menurut penuturannya yaitu:

Saya sangat senang meskipun sebenarnya saya sangat malas menghafal al-Qur'an karena belum terbiasa namun saya tahan rasa malas saya dengan cara saya melihat di televisi (TV) anak yang berusia 5 tahun sudah bisa menghafal 7 juz al-Qur'an sedangkan saya masih hafal satu juz, dengan hal itu dapat membangkitkan semangat saya. Sebelum berangkat ke musolla saya menghafal terlebih dahulu surah yang akan disetor ke ustadz dan metode ini tepat karena disekolah sebelum ujian sekolah harus menghafal al-Qur'an juz 30 jadinya saya nanti bisa ikut ujian dan saya juga termotivasi karena bisa membuat orang tua bangga kepada saya, kegiatan sehari-hari saya hanya dirumah karena malas bermain sehingga saya mengisinya dengan menghafal al-Qur'an dan adanya program ini tidak mengganggu kegiatan sehari-hari saya karena ibu juga sering mengingatkan saya untuk selalu menghafal al-Qur'an. Saat di musolla al-Huda ketika saya menghafal al-Qur'an ada langkah-langkah yang harus diikuti yaitu: membaca surah al-fatihah kemudian membaca asmaul husna, lalu membaca surah yang akan dihafal bersama-sama, selanjutnya pemberian materi dari ustadz Arif dan menghafal surah sendiri-sendiri, setelah itu menyetorkan surah yang akan dihafal ke ustadz Arif, kemudiandilanjutkan dengan proses sambung ayat dan terakhir pemberian hadiah dari ustad Arif kepada teman-teman yang sudah menghafal surah yang diberikan oleh ustad Arif sebelumnya.<sup>19</sup>

Pernyataan narasumber diatas didukung oleh fenomena yang ditemukan peneliti di lapangan sehingga pada tanggal 17 Juni 2021 peneliti melakukan observasi langsung terkait hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dari penerapan metode pembelajaran bagi anak usia pendidikan dasar yang dipaparkan oleh peneliti sebagai berikut:

---

<sup>19</sup>Hasil Wawancara Dengan Salwa Oktaviani Santri Musolla Al-Huda Di Rumah Salwa Oktaviani, Pada Tanggal 15 September 2021

Pada waktu itu pembelajaran *tahfidz* dimulai dengan antusiasnya santri-santri mendengarkan penjelasan Ustadz Arif Fuadi, selang beberapa waktu santri menjadi gelisah dan bosan karena hanya teori yang dijelaskan maka dari itu Ustadz Arif dengan sigap langsung beralih pada praktek jadi sambil menjelaskan sambil pula mempraktekkannya karena guru di musolla hanya dua orang, namun yang satu hanya sebagai guru pengganti dan juga sarana yang ada di dalam musolla khususnya al-Qur'an sudah banyak yang rusak sehingga perlu diganti yang baru agar santri menjadi lebih senang untuk menghafal al-Qur'an. Namun disatu sisi semua hal yang diatas tidak akan menjadi penghambat kepada Salwa Oktaviani yang merupakan santri perempuan yang benar-benar menekuni dalam penerapan metode pembelajaran *tahfidz* ini karena dukungan dalam dirinya yang begitu kuat serta kemampuan dan bakat yang dimilikinya dapat dikembangkan dengan baik sehingga dia menghafal dengan baik dan cepat serta dorongan dan motivasi baik dari guru maupun orang tua yang selalu terngiang-ngiang ditelinganya menjadi santri itu lebih semangat lagi.<sup>20</sup>

Mengaca dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti paparkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung adanya penerapan metode pembelajaran *tahfidz* yaitu bakat dan minat santri yang masih terpendam dan perlu dikembangkan dan agar santri musolla al-Huda tidak hanya mengaji saja melainkan juga mampu menghafal al-Qur'an meskipun masih muda dan duduk dibangku pendidikan dasar bisa menjadi *hafidz* yang berkualitas sedangkan faktor penghambatnya adalah rasa malas dan bosan yang sering muncul dalam diri manusia terutama anak-anak yang masih senang bermain juga sarana dan prasarana yang kurang memadai juga menjadi salah satu faktor penghambatnya.

---

<sup>20</sup>Observasi Secara Langsung Pada Tanggal 17 Juni 2021 Pukul 17.45-18.50

## **B. Temuan Penelitian**

Setelah peneliti melakukan observasi yang mendalam dengan mengumpulkan data selengkap mungkin kemudian memaparkannya sesuai dengan yang diperoleh peneliti dari lapangan, maka peneliti menemukan beberapa hal sebagai bentuk temuan penelitian. Beberapa hasil temuan penelitian tersebut peneliti tuangkan sebagai berikut:

### **1. Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *tahfidz* bagi anak usia pendidikan dasar di Musolla Al-Huda**

Pada saat dilaksanakan metode pembelajaran *tahfidz* bagi anak usia pendidikan dasar khususnya untuk santri musolla al-Huda, secara keseluruhan peneliti mengamati dengan cara observasi dan wawancara terhadap narasumber terkait langkah-langkah guru dalam menerapkan metode pembelajaran *tahfidz* tersebut yakni:

- a. Guru bersama santri membuka pembelajaran dengan pembacaan *ummul kitab* atau surah al-Fatihah bersama-sama
- b. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan asmaul husna secara bersama-sama
- c. Lalu santri mengaji bersama sesuai dengan surah yang akan dihafalkan,
- d. selanjutnya guru memberikan sedikit materi tentang pembelajaran *tahfidzul Qur'an* baik mengenai tajwid maupun makhorijul hurufnya
- e. kemudian santri menyebar mencari tempat nyaman dan menghafal surah sendiri sebelum disetor kepada guru pengajar, pada langkah ini guru menggunakan metode *tahfidz* dalam menghafal al-Qur'an,

- f. setelah itu menyetorkan surah yang wajib dihafalkan pada waktu itu kepada guru pengajar, langkah ini guru menggunakan metode tasmi',
- g. lalu dilanjut dengan sambung ayat, yang mana guru terlebih dahulu membacakan ayatnya kemudian dilanjutkan oleh santri yang menghafal, namun sambung ayat ini bukan menyambung ayat yang dihafal pada surah yang disetorkan melainkan pada surah sebelumnya yang disetorkan
- h. Selanjutnya setelah proses sambung ayat, guru/ustadz memberi hadiah sebagai penyemangat santri untuk menghafal.

## **2. Faktor penghambat dan faktor pendukung dari penerapan metode pembelajaran *tahfidz* bagi anak usia pendidikan dasar di Musolla Al-Huda**

Pada saat penerapan metode pembelajaran *tahfidz* banyak faktor yang ditemukan oleh peneliti mulai dari faktor pendukung sampai faktor penghambat. Jadi peneliti ini berhasil mendapatkan data yang berkaitan dengan faktor pendukung dan faktor penghambat melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi dari kegiatan tersebut.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dari penerapan metode pembelajaran *tahfidz* yang peneliti dapatkan adalah:

- a. Faktor pendukung bagi guru
  - 1) Guru lebih mudah mengenali karakter dan kemampuan dari santri musolla al-Huda
  - 2) Keinginan guru untuk menjadikan santrinya *hafidz* dan *hafidzah* yang berkualitas

- 3) Guru mendapat dukungan dari pemilik musolla
  - 4) Guru mendapat dukungan dari orang tua santri
  - 5) Suasana musolla lebih menarik dan menyenangkan
- b. Faktor pendukung bagi santri
- 1) Santri lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran *tahfidzul Qur'an*
  - 2) Rasa sabar yang dimiliki guru membuat santri lebih nyaman
  - 3) Santri dapat mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki

Setelah mengulas faktor pendukung dari penerapan metode pembelajaran *tahfidz*, selanjutnya faktor penghambat yang menjadi hambatan dalam penerapan metode pembelajaran *tahfidz*. Berikut adalah faktor penghambat dari penerapan metode pembelajaran *tahfidz* bagi anak usia pendidikan dasar khususnya santri musolla al-Huda yaitu sebagai berikut:

- a. Rasa malas siswa yang sering muncul pada saat pembelajaran
- b. Sarana dan prasarana yang kurang memadai di musolla
- c. Kurangnya guru pengajar di musolla
- d. Terbatasnya waktu
- e. Kadang menimbulkan rasa jengkel pada diri santri

### C. Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data-data dari hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti kemudian melanjutkan pada proses analisis data untuk menjelaskan secara detile terkait penelitian yang sudah dilakukan.

Selanjutnya sesuai dengan proses penggalian data yang peneliti gunakan sebelumnya, peneliti akan mengulas data-data yang telah berhasil peneliti kumpulkan sebelumnya menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) melalui hasil observasi dan wawancara lapangan.

Kemudian data yang sudah berhasil didapatkan oleh peneliti telah dituangkan dengan jelas pada bab sebelumnya dan akan dianalisis lebih lanjut oleh peneliti dengan hasil penelitian yang tentunya mengacu pada rumusan masalah. Adapun hasil dari analisis peneliti yaitu sebagai berikut:

#### **1. Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *tahfidz* bagi anak usia pendidikan dasar di Musolla Al-Huda**

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.<sup>21</sup>

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah

---

<sup>21</sup>Aprida Pane & Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-IlmuKeislaman*, Vol. 03, No. 2,(Desember 2017): 337

proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.<sup>22</sup>

Dalam sebuah pembelajaran pastinya terdapat metode yang dipakai, salah satunya adalah metode pembelajaran *tahfidz*. Metode pembelajaran *tahfidz* ini lebih ditekankan kepada *tahfidz* al-Qur'an yaitu menghafal al-Qur'an. Secara bahasa, istilah *tahfidz* al-Qur'an berasal dari dua kata, yaitu kata *tahfidz* dan kata Al-Qur'an. Kata *tahfidz* berasal dari Bahasa Arab yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan pikiran agar selalu ingat. Menurut Abdul Aziz, menghafal Al-Qur'an adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.<sup>23</sup>

Menghafalkan al-Qur'an merupakan salah satu bentuk interaksi umat Islam dengan al-Qur'an yang telah berlangsung secara turunmenurun. Allah SWT telah memudahkan al-Qur'an untuk dihafalkan, baik oleh umat Islam yang berasal dari Arab maupun selain dari Arab.<sup>24</sup> Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an adalah meresapkan huruf-huruf, ayat-ayat, dan surat-surat dalam Al-Qur'an ke dalam pikiran dengan cara mengulang-ulang baik dengan membaca atau mendengar yang tujuannya agar selalu ingat.<sup>25</sup> Hukum menghafal al-Qur'an adalah

---

<sup>22</sup>Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>23</sup>Abu Maskur, "Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an Pada AnakUsia Dini," *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, No. 02,(2018): 189.

<sup>24</sup> Aida Hidayah, "MetodeTahfidz Al-Qur'an UntukAnak Usia Dini," *JurnalStudiIlmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol. 18, No. 1, (Januari 2017): 52.

<sup>25</sup>Abu Maskur, "Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada AnakUsia Dini," *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, No. 02,(2018): 189.

fardu kifayah bagi setiap umat muslim. Dikutip dari buku Ahmad Bin Salim Baduwailan yaitu seorang ulama berkata “menghafal al-Qur’an itu fardu kifayah; apabila ada sebagian yang telah melaksanakan maka gugurlah kewajiban itu bagi yang lain.”<sup>26</sup>

Penerapan metode pembelajaran *tahfidz* ini dilakukan pada umumnya di lembaga pendidikan formal, non formal atau pondok pesantren, namun penerapan metode ini terletak di musolla yang mana musolla tersebut merupakan tempat mengaji sekaligus belajar anak-anak Desa Pademawu Barat, musolla tersebut bernama musolla al-Huda dan penerapan metode pembelajaran *tahfidz* ini dikhususkan bagi anak usia pendidikan dasar yang merupakan santri musolla al-Huda. Penerapan metode ini sangat berpengaruh positif bagi Anak usia pendidikan dasar karena pada masa usia tersebut anak-anak mengalami perkembangan yang cukup signifikan dan pada usia tersebut anak-anak hanya sedikit mengalami masalah psikologis yang muncul,<sup>27</sup> sehingga adanya penerapan metode pembelajaran ini dapat berdampak positif bagi perkembangan anak-anak tersebut. pada saat proses pembelajaran lebih difokuskan pada praktek daripada teori karena anak-anak pada usia tersebut memiliki memori yang kuat dalam menghafal al-Qur’an.

Dalam penerapan metode pembelajaran *tahfidz* ini terdapat langkah-langkah yang diterapkan oleh guru pengajar untuk mempermudah santri dalam menghafal al-Qur’an. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

---

<sup>26</sup>Ahmad Bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah & Cepat Hafal Al-Qur’an*, (Jawa Tengah: Kiswah Media, 2019), 24.

<sup>27</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 261



- a) Membuka pembelajaran dengan pembacaan *ummul kitab* atau surah al-Fatihah bersama-sama
- b) Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan asmaul husna secara bersama-sama
- c) Lalu santri mengaji bersama sesuai dengan surah yang akan dihafalkan,
- d) selanjutnya guru memberikan sedikit materi tentang pembelajaran *tahfidzul Qur'an* baik mengenai tajwid maupun makhorijul hurufnya
- e) kemudian santri menyebar mencari tempat nyaman dan menghafal surah sendiri sebelum disetor kepada guru pengajar,
- f) setelah itu menyetorkan surah yang wajib dihafalkan pada waktu itu kepada guru pengajar
- g) lalu dilanjut dengan sambung ayat, yang mana guru terlebih dahulu membacakan ayatnya kemudian dilanjutkan oleh santri yang menghafal
- h) Yang terakhir yaitu pemberian *reward* atau hadiah untuk santri yang hafal pada waktu itu juga.

Dalam menegakkan peraturan atau langkah-langkah sudah guru rancang sedemikian rupa, maka guru harus bekerja sama dengan santri untuk melaksanakannya secara konsisten. Peraturan yang dibuat bersama-sama oleh guru dan santri akan meningkatkan efisiensi pelaksanaan langkah-langkah dan peraturan tersebut.

Jadi dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penerapan metode pembelajaran *tahfidz* ditujukan bagi anak usia pendidikan dasar yang merupakan santri musolla al-Huda serta dalam penerapan metode ini terdapat langkah-langkah yang wajib diikuti oleh seluruh santri musolla al-Huda baik untuk santri yang akan menghafalkan pada waktu itu atau tidak, serta untuk santri laki-laki dan perempuan semua sama yaitu tetap mengikuti langkah-langkah tersebut agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara baik.

## **2. Faktor penghambat dan faktor pendukung dari penerapan metode pembelajaran *tahfidz* bagi anak usia pendidikan dasar di Musolla Al-Huda**

Dalam penerapan metode pembelajaran *tahfidz* bagi anak usia pendidikan dasar tentunya terdapat berbagai faktor, mulai dari faktor pendukung sampai faktor penghambat dalam penerapan metode tersebut. adapun faktor tersebut yaitu sebagai berikut:

### **a) Faktor penghambat**

Dalam penerapan metode pembelajaran *tahfidz* ini yang menjadi faktor penghambat yaitu kurangnya bakat dan minat santri dalam menghafal al-Qur'an sehingga karena bakat dan minatnya kurang maka muncul rasa malas. Rasa malas pastinya dimiliki oleh setiap manusia, karena rasa malas itu yang membuat manusia dapat menunda-nunda setiap pekerjaannya, terutama anak usia pendidikan dasar yang masih memiliki pemikiran sangat minim yang ada difikirannya hanya bermain dan bermain sehingga rasa malas tersebut

muncul apalagi berkaitan dengan hal menghafal. Rasa malas itu akan mendarah daging jika tetap dipelihara maka dari itu sebisa mungkin guru harus mampu membuat santrinya meminimalisir rasa malas tersebut meskipun rasa malas itu tidak hilang seluruhnya.

Selanjutnya faktor penghambat dari penerapan tersebut berasal dari faktor eksternal yaitu fasilitas atau sarana dan prasarana yang kurang memadai dalam menunjang pembelajaran seperti al-Qur'an yang mulai rusak, tidak adanya papan tulis sehingga anak-anak sulit untuk paham akan penjelasan guru. dan juga guru pengajar dalam *tahfidz* ini sangat minim, meskipun ada guru pengganti namun tidak semaksimal guru pengajar biasanya, serta terbatasnya waktu yang membuat anak-anak menjadi kecewa saat ingin menyeter hafalannya tetapi waktunya sudah habis sehingga harus menunggu seminggu lagi.

Faktor penghambat yang terakhir yaitu guru kadang menimbulkan rasa jengkel pada diri santri sehingga santri merasa tidak nyaman saat diajari oleh guru tersebut dan santri juga akan menjadi nakal dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru karena rasa jengkel yang ada pada diri santri, terkadang santri yang memiliki rasa jengkel tersebut mengganggu temannya yang sedang fokus mengikuti pembelajaran dan fokus menghafal al-Qur'an.

Jadi faktor penghambat dalam penerapan metode pembelajaran *tahfidz* bagia anak usia pendidikan dasar di musolla al-Huda berasal dari diri santri itu sendiri seperti kurangnya bakat dan minat sehingga melahirkan rasa malas dalam menghafal al-Qur'an bagi santri dan

berasal dari faktor eksternal (luar) seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan padatnya materi yang diajarkan disekolah sehingga untuk menghafal al-Qur'an juga terhambat.<sup>28</sup>

b) Faktor pendukung

Setelah faktor penghambat dipaparkan dalam penerapan metode pembelajaran tahfidz pastinya terdapat faktor pendukung yang mana faktor pendukung tersebut menjadi pendukung dalam proses penerapan metode ini agar metode tersebut berjalan dengan baik dan dapat berkembang kedepannya. Adapun faktor pendukung dari penerapan metode tersebut sebagai berikut:

- 1) Bakat dan minat<sup>29</sup> yang dimiliki oleh santri yang masih terpendam sehingga guru harus mengenali kemampuan santrinya, dengan adanya bakat itu santri akan lebih antusias dalam mengikuti program *tahfidzul Qur'an* jika bakat itu sudah ditemukan oleh santri tersebut, dan guru haruslah sabar ketika menghadapi santrinya karena jika anak-anak dikasari maka anak-anak tersebut akan mengalami *down*.
- 2) Adanya keinginan guru dalam mencetak santri-santrinya untuk menjadi *hafidz* dan *hafidzah* yang berkualitas dan dapat bersaing dengan anak-anak diluar sana, meskipun terlahir hanya dari sebuah musolla yang berada di desa namun dapat bersaing sampai dikacah nasional bahkan internasional

---

<sup>28</sup>Ahmad Ali Azim, "Metode Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an Bagi Mahasiswa Di Pesantren Al-Adzkiya'Nurus Shofa Karang besuki Sukun Malang," (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 47.

<sup>29</sup>*Ibid*, 48.

- 3) Dukungan orang tua yang menjadi hal yang paling urgen dalam penerapan metode pembelajaran *tahfidz* ini karena harapan orang tua pasti ingin menjadikan anak-anaknya sosok yang baik dan melakukan hal-hal positif bahkan menjadi seorang penghafal al-Qur'an. Serta dukungan dari pemilik musolla karena tanpa adanya dukungan beliau penerapan metode ini tidak akan berjalan secara lancar.
- 4) aturan yang berada di musolla lebih sederhana hanya membersihkan musolla tersebut dengan piket yang sudah dibuat oleh guru pengajar agar ketika menghafal al-Qur'an santri akan nyaman dan tenang. Untuk santri laki-laki ada piket adzan yang sudah terjadwal sehingga santri akan lebih antusias karena adanya piket tersebut.
- 5) adanya motivasi<sup>30</sup> yang membuat santri lebih antusias dalam menghafal seperti pemberian motivasi saat pembelajaran langsung atau melihat di televisi *hafidz-hafidz* yang menjadi juara dan hafal 30 juz meski dalam usia muda.

---

<sup>30</sup>Ahmad Ali Azim, "Metode Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an Bagi Mahasiswa Di Pesantren Al-Adzkiya Nurushofa Karangbesuki Sukun Malang," 49.